

TEKS “NAH INI DIA” DI POSTKOTA NEWS: KAJIAN PADA STRUKTUR DAN GAYA BAHASA

TEXT ARTICLES "NAH INI DIA" IN POSTKOTA NEWS: RESEARCH IN STRUCTURE AND STLYE LANGUAGE

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
sukestirestu@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 21 September 2020, direvisi terakhir tanggal 2 Desember 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

Abstrak

Kajian ini merupakan analisis wacana pada teks “Nah Ini Dia”, teks muat harian yang terdapat pada *Poskota News* berbasis daring. Teks tersebut merupakan teks berita dengan yang memberitakan kisah masalah rumah tangga yang berbau “perselingkuhan atau adanya pihak ketiga”. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana secara deskriptif kualitatif. Yang dikaji ialah struktur wacana, gaya bahasa, dan aspek pragmatik pada teks tersebut. Dalam pengambilan data digunakan metode catat, dalam penganalisisan digunakan metode analisis mikroteks dan makroteks. Mikroteks digunakan untuk menganalisis gaya bahasa kosakata dan kalimat; makroteks digunakan untuk menganalisis struktur wacana teks dan aspek pragmatik teks. Hasil kajiannya ialah sebagai berikut. Skema struktur teks ialah pembuka teks (inti/ringkasan berita cerita, gambaran umum), isi teks (awal cerita, awal konflik, puncak konflik, klimaks cerita), dan penutup (komentar penulis). Gaya bahasa teks “Nah Ini Dia” ialah gaya kejenakaan yang menjadikan cerita yang diberitakan itu apik, menarik, dan lucu. Bahkan, kejenakaan yang timbul mampu menutup cerita ironi di dalamnya. Untuk itu, tampaknya kejenakaan itu yang menjadi ikon teks “Nah Ini Dia”. Aspek pragmatik yang ditimbulkan dari teks “Nah Ini Dia” ialah sindiran sosial (pertikaian dan permusuhan antarmanusia) atas peristiwa yang terjadi di rumah tangga, sebagai bentuk masyarakat sosial terkecil.

Kata-kata kunci: teks berita; struktur makro; struktur mikro; gaya bahasa

Abstract

This study is a discourse analysis of "Nah Ini Dia" text, the daily text uploaded on online Poskota News. The text is a news text reported a household problem containing "infidelity or the existence of a third party". This study uses a qualitative descriptive discourse analysis approach. The discourse structure, the language style, and the pragmatic aspects are discussed in this study. In data collection, the recording method is used, in the analysis microtext and macrotext analysis methods are used. Micro-text is used to analyze the language style of vocabulary and sentence; macro-text is used to analyze the text discourse structure and the text pragmatic aspects. The research findings are as follows. The schematic structure of the text is the opening of the text (the main/summary of the story, an overview), the content of the text (the beginning of the story, the beginning of the conflict, the peak of the conflict, the climax of the story), and the closing (the author's comments). The language style of the text "Nah Ini Dia" is humorous that makes the stories that are reported neat, interesting, and funny. In fact, the sense of humor that arise can close the irony in it. For this reason, it seems that the humor has become the icon for the text "Nah Ini Dia". The pragmatic aspects of the text "Nah Ini Dia" is the social satire (disputes and hostility between humans) on events that occur in the household, as the smallest form of social society.

Keywords: news text; macrostructure; mikrostructure; language style

1. Pendahuluan

Artikel yang berbau “perselingkuhan, cinta terlarang, gonjang-ganjing rumah tangga, atau permasalahan lain di dalam rumah tangga” selalu diminati pembaca. *Poskota News*, sebuah harian yang berbasis *online* memiliki tayangan artikel tersebut setiap harinya, dengan judul “Nah Ini Dia”.

Kolom “Nah Ini Dia” terbit setiap hari dengan isian kisah nyata problematika rumah tangga yang dikemas dalam bentuk jenaka. Meskipun itu berupa kisah “sedih” atau “pilu”, cerita diramu dengan bahasa yang lucu, lugas, dan lincah. Ramuan bahasa itu tidak sekadar pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada gaya bahasanya.

Masalah efek kebahasaan sangat menarik untuk dikaji. Hal itu terlihat pada pemanfaatan bahasa dapat menyampaikan banyak pesan, yaitu pesan moral, sosial, dan hiburan. Untuk itu, kajian ini melihat teks “Nah Ini Dia” dalam *Postkota News* sebagai sebuah bangunan yang berbias-bias dengan kerangka dan bahan berupa bahasa, yang semua itu digarap dari aspek lingual dan aspek pragmatik meskipun isinya terkadang berbau porno. Meskipun berbau porno, karena dikemas dalam bahasa yang relatif santun dan jenaka, teks “Nah Ini Dia” bukan merupakan pornografi. Kemasan bahasa itulah yang dapat membingkai porno menjadi tidak porno.

Teks sosial dibangun atas dua aspek linguistik, yaitu intralinguistik dan ekstralinguistik; dapat dianalisis secara tekstual dan intertekstual (Fairclough 2010: 194). Teks “Nah Ini Dia” merupakan teks sosial sehingga isinya merupakan representasi kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, teks “Nah Ini Dia” dianalisis dari aspek intralinguistik (diksi dan gaya bahasa/majas) dan dari aspek ekstralinguistik (efek jenaka dan pragmatik).

Kajian teks “Nah Ini Dia” dianalisis sebagai teks wacana, seperti yang dilakukan oleh Hendariningrum (2017) terhadap teks wacana pada *Jakarta Post Online* dalam

merepresentasikan calon presiden. Selain itu, karena teks “Nah Ini Dia” pada bentuk wacana, kajiannya dilakukan secara keseluruhan (makrolinguistik), seperti yang dilakukan oleh (Yulianti and Firdaus, 2019) dan (Riyadi, 2019). Namun, hal yang bersifat mikro kebahasaan juga diamati karena fitur kebahasaan sebagai pembangun sebuah teks, sebuah wacana, termasuk teks berita (jurnalistik). Selain itu, unsur mikro merupakan penyangga sebuah teks wacana (Hermandra, 2018: 195). Selain itu, kajian relevansi antara judul dan isi dalam sebuah wacana perlu dikaji dalam teks “Nah Ini Dia”. Bahkan, teks wacana yang dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat perlu dikaji, di samping konten atau isi teks itu (Sabardila, Wijana,, 2017: 97).

Teks *Nah Ini Dia* merupakan teks berita jurnalistik karena memberitakan suatu kejadian melalui media massa. Hanya, kejadian itu merupakan cerita, tetapi cerita itu ada dalam bingkai teks berita. Bukti bahwa teks tersebut merupakan teks berita ialah terdapatnya unsur 5 W + 1 H (*what, who, where, when, why, dan how*) (Sabardila, dkk. 2017: 95). Selain itu, bangunan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat, dan cara bercerita tertentu merupakan strategi wacana yang direpresentasikan dalam teks (Wahyuwibowo, 2015: 75). Dengan itu, “Nah Ini Dia” merupakan teks berita.

Teks berita memiliki struktur teks berita, yaitu orientasi, peristiwa, dan sumber berita seperti pada (Maryanto, 2013: 100) Pada teks tersebut berita tersebut terdapat bagian orientasi ialah paragraf 1, 2, dan 3; bagian peristiwa ialah paragraf 4 s.d. 10; dan sumber berita pada paragraf 11 sekaligus sebagai penulis berita. Selain itu, teks berita tersebut terdapat pada media massa *online* sehingga merupakan tulisan jurnalistik karena memenuhi kriteria data cerita berdasarkan fakta, dikemas menarik, bahasanya segar tidak membosankan, objektif dengan penulis berposisi di luar (diambil dari sebagian syarat

jurnalistik dan etika jurnalistik dalam (Wahyuwibowo, 2015: 66--70).

Teks "Nah Ini Dia" dalam media massa (*online*) menampilkan berita cerita kasus dalam rumah tangga. Kasus tersebut didominasi oleh masalah perselingkuhan, yang tentu saja dibumbui dengan hal-hal yang bersifat sensualitas atau cenderung ke pornografi tersamar. Tampaknya, hal-hal yang berbau sensualitas menjadi komoditi untuk ditampilkan secara tersamar, implisit, tetapi elegan dan tanpa melanggar kode etik jurnalistik. Hal itu terjadi juga pada media massa majalah untuk pria dengan asumsi penulis berita yang juga seorang "pria" dalam memandang wanita cenderung hanya pada sesualitas wanita, salah satunya seperti kajian Sukesti (2015), bahkan seksualitas menjadi kekuasaan (Septian Abadi, 2017: 170).

Yang menjadi keunikan teks "Nah Ini Dia" ialah bukan pada sesualitas belaka, tetapi justru pada kejenakaannya, bahkan teks ini sepiantas seperti wacana humor. Humor itu ditampilkan dalam teks dengan wujud kekonyolan pelaku dalam peristiwa perselingkuhan yang berakhir sebagai terpidana atau terpojokkan sebagai orang yang salah. Namun, secara mikro, efek jenaka atau humoritas pada teks "Nah Ini Dia" lebih terepresentasikan pada permainan diksi dan gaya bahasa. Dengan itu, teks "Nah Ini Dia" juga memiliki warna sebagai wacana humor sehingga dengan itu dalam kajiannya juga dilihat aspek humornya. Aspek humor itu dilakukan dengan permainan makna bahasa yang melanggar prinsip kerja sama, dengan melencengkan arah pembicaraan, seperti hasil kajian Ratnawati (2019: 192). Lebih jauh lagi bahwa teks "Nah Ini Dia" dapat dikatakan bahwa kasus rumah tangga dapat sebagai metafora dari kehidupan pada umumnya. Artinya, kasus cerita yang diberitakan pada teks "Nah Ini Dia" bersifat metaforis pada kehidupan manusia, seperti nuansa warna yang menjadi metafora bagi kebudayaan dan bagi kehidupan (Putu Wijana, 2015: 5) dan

idiom pada lirik lagu *Jaran Goyang* sebagai metaforis kehidupan (Nosoichah dan Mulyadi, 2019).

Meskipun artikel ini masuk dalam artikel berita, tetapi secara substansial merupakan cerita, artinya teks ini berupa cerita yang diberitakan sehingga naskah yang disajikan dalam bentuk nonformal. Kenonformalan tersebut ditampilkan dalam bahasa yang "santai", tabrak makna, berbias. Dengan itu, fenomena itu memunculkan permasalahan tentang bentuk dan bangunan bahasa apa saja yang digunakan untuk membentuk suatu teks berita yang informatif, juga jenaka. Untuk itu, permasalahan dalam kajian ini dirumuskan dalam tiga rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur teks artikel "Nah Ini Dia"?
- (2) Bagaimana pemanfaatan gaya bahasa dalam teks artikel "Nah Ini Dia"?

Gaya bahasa menjadi alat agar suatu teks menarik dan enak untuk dibaca. Gaya bahasa hampir muncul pada setiah teks "Nah Ini Dia", misalnya *Langsung saja diminum dan hasilnya...., dia kejang-kejang dan wasalam*. Gaya bahasa analogi, misalnya dengan pemilihan kata (diksi) *wasalam* untuk menganalogikan dengan makna 'mati'.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pengumpulan data, analisis data dan penyampaian hasil analisis data. Pada pengambilan data digunakan metode simak bacaan dan salin teks. Selanjutnya diadakan klasifikasi data dan segmentasi data. Pada penganalisisan data digunakan metode analisis wacana secara makro (makrostruktur), analisis wacana kritis, analisis kebahasaan (diksi dan gaya bahasa), dan analisis pragmatik (pelanggaran prinsip kerja sama untuk menciptakan efek jenaka dan metafora teks terhadap konteks sosial). Secara garis besar, analisis dilakukan teks secara makro, kemudian secara mikro. Namun, selain itu, ada analisis kontekstual (aspek humor dan aspek metaforis terhadap teks).

3. Pembahasan

3.1 Bentuk Teks

Teks yang “Nah Ini Dia” berstruktur **pembuka-isi-penutup**. Pada bagian pembuka berisi prolog cerita yang mengantarkan latar apa, siapa, bagaimana, dan mengapa cerita itu terjadi. Prolog yang mengetengahkan apa, siapa, bagaimana itu terletak pada awal teks yang tercermin pada paragraf (1) Masih sebagai prolog, paragraf (2) sebagai latar dasar hukum atau latar situasi dan kondisi saat kejadian yang akan diberitakan/diceritakan. Selanjutnya, sebagai isi terletak pada paragraf (3) sampai dengan paragraf sebelum paragraf terakhir. Paragraf isi tersebut merupakan cerita awal mula kejadian hingga selesai cerita, dengan alur yang bervariasi. Pada bagian penutup teks, di dalam kajian ini terdapat pada paragraf terakhir, diisi dengan komentar penulis atas semua kejadian itu. Keseluruhan struktur (pembuka—isi—penutup) dapat dilihat pada dua contoh teks wacana “Nah Ini Dia” berikut.

Teks 1 “Nah Ini Dia”

“7 Tahun Hanya Digantung, Bini Tua Yang Kena Racun”

(Minggu, 6 Januari 2019 – 17:34 WIB)

Pembuka

(pengenalan tokoh dan inti cerita)

- (1) JENGKEL betul Wayan Supadmi, 30, sebagai istri kedua Made Tantra, 50, warga Tabanan (Bali). Sudah 7 tahun tak kunjung wiwaha (nikah resmi) gara-gara suaminya PNS. Merasa hanya digantung tanpa kejelasan, Wayan mencoba meracun suaminya, tapi yang kena malah istri pertama Made Tantra, untung tak sampai wasalam.

(gambaran umum)

- (2) PNS dilarang poligami, karena ada PP-10 tahun 1981 yang mengaturnya. Kenapa PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara), karena pegawai negeri itu rata-rata bergaji kecil. Bini satu saja bikin repot, apa lagi poligami pastilah ekonomi kedodoran.

Agar nikmat iman berbanding lurus dengan nikmat seks, banyak juga yang mengakali PP tersebut dengan kawin siri.

Isi cerita

(awal cerita)

- (3) Made Tantra warga Tabanan Bali, agaknya termasuk oknum PNS yang mencoba mengakali PP No. 10 tahun 1981 itu. Mau kawin kedua kalinya secara terang-terangan takut dipecat, tapi tak menikahi gadis yang diincarnya juga merasa rugi besar. Maka jalan aman pun ditempuhnya, yakni menikah tidak resmi yang dalam Islam disebut siri.

(cerita mulai berjalan)

- (4) Ternyata Wayan Supadmi tak keberatan, karena kala itu berpendapat, dengan nikah siri ibarat SIM merupakan SIM sementara. Tak sah dari kacamata negara, tapi sah secara agama. Ibarat kendaraan, sudah sah dikendarai, meski tak ada nopol dan STNK-nya. Mau ngebut atau main klakson tet toot, tet toot tiap hari tak ada yang melarang.

(mulai muncul konflik)

- (5) Namun dalam prakteknya, jadi korban kawin siri itu tidak nyaman. Ada apa-apa yang diutamakan istri pertama, bini kedua hanya jadi pelengkap penderita. Begitu pula amplop gaji, semua full untuk bini pertama. Wayan Supadmi hanya dapat uang dari tangan suami, bukan ambil sendiri pakai kartu ATM setebal tempe mendoan.

(konflik mulai berjalan)

- (6) Wayan pernah menagih pada suaminya, kapan diwihaha? Tapi jawab Made Tantra muter-muter tidak jelas, macam Timses Capres dalam talk show di TV swasta. Sampai 7 tahun perkawinan, nasib Wayan Supadmi tetap digantung, tapi selalu diajak masuk dalam sarung.
- (7) Sampai akhir tahun 2018 kemarin, stok kesabaran Wayan Supadmi habis. Kini dia jadi berubah sikap, dari jengkel menjadi antipati bahkan ingin membu-

nuh suaminya tersebut. Pertimbangannya, biar sama-sama jadi jandalah.

(klimaks cerita)

(8) Untuk melaksanakan aksi jahatnya, diam-diam dia beli racun tikus, lalu dimasukkan ke dalam air mineral galonan. Teori Wayan, begitu Made Tantra minum air dalam dispenser tersebut, pasti langsung klepeg-klepeg dijemput ajal. Habis itu dia bebas bisa kawin lagi dengan orang biasa atau Caleg yang kini sedang musimnya.

(puncak konflik)

(9) Tapi sial, perhitungan Wayan Supadmi meleset total. Yang pertama kali minum air mineral galonan itu justru istri pertama suaminya, Nengah Sukreni, 45. Langsung dia klepeg-klepeg dengan keluhan perut serasa terbakar. Untung saja berkat pertolongan cepat pihak Rumah Sakit, nyawa Nengah bisa diselamatkan.

(klimaks cerita)

(10) Polisi segera mengadakan penyidikan. Hasilnya, hanya dalam tempo jam-jaman sudah menemukan pelakunya. Dalam pemeriksaan Wayan Supadmi mengakui tega mau racuni suami karena dendam ditelantarkan sebagai istri. "Tujuh tahun saya digantung, tanpa nikah resmi. Capek, kan jadinya?" kata Wayan Supadmi buka kartu.

(penutup/komentar berita cerita)

(11) Kalau capek kan bisa istirahat, kenapa repot? (* / Gunarso TS)

Bagian pembuka teks tersebut ialah paragraf 1 dan 2. Paragraf satu berupa pengenalan tokoh dan inti cerita; paragraf dua berupa gambaran umum sebagai seting/latar.

(1) **JENGGEL** betul Wayan Supadmi, 30, sebagai istri kedua Made Tantra, 50, warga Tabanan (Bali). Sudah 7 tahun tak kunjung *wiwaha* (nikah resmi) gara-gara suaminya PNS. Merasa hanya digantung tanpa kejelasan, Wayan mencoba meracun suaminya, tapi yang kena malah istri

pertama Made Tantra, untung tak sampai wasalam.

(2) **PNS** dilarang poligami, karena ada PP-10 tahun 1981 yang mengaturnya. Kenapa PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara), karena pegawai negeri itu rata-rata bergaji kecil. Bini satu saja bikin repot, apa lagi poligami pastilah ekonomi kedodoran. Agar nikmat iman berbanding lurus dengan nikmat seks, banyak juga yang mengakali PP tersebut dengan kawin siri.

Paragraf (1) berisi **apa**: kekecewaan seorang wanita istri tidak nikah resmi yang tidak kunjung dinikahi secara resmi; **siapa**: Wayan Supadmi (istri tidak nikah resmi), Made Tantra (suami), dan istri pertama (dinikah resmi); **bagaimana** cara mengungkap kekecewaan itu: memberikan minuman beracun untuk suami; **mengapa**: kecewa karena tidak dinikahi secara resmi; **akhir cerita**: istri pertama yang meminum air beracun, tetapi tidak sampai meninggal. Paragraf tersebut merupakan prolog yang berisi lengkap apa, siapa, bagaimana, mengapa, dan akhir cerita.

Paragraf (2) berisi apa latar hukum dan latar sosial yang mendasari kejadian itu. Dalam hal ini ialah hukum pelarangan poligami bagi ASN dan kondisi sosial cara mengakali peraturan tersebut dengan kawin siri.

Bagian isi cerita ialah paragraf (3) s.d. (10), dengan urutan cerita sebagai berikut. Paragraf (3) berisi: Made Tantra menikahi tidak resmi gadis pujaannya (Wayan Supadmi), sebagai istri kedua. Paragraf (4) berisi: Wayan Supadmi bersedia dan senang hati menjadi istri siri. Paragraf (5) berisi: keresahan menjadi istri siri (istri tidak sah). Paragraf (6) berisi: keinginan istri siri untuk dinikah resmi oleh suaminya, tetapi suami menolaknya. Paragraf (7) berisi: keinginan membunuh suaminya. Paragraf (8) berisi: rencana pembunuhan dengan menuangkan racun pada air mineral dalam galon agar diminum oleh suaminya. Paragraf (9) berisi: ternyata yang meminum istri tuanya sehingga

istri tuanya itu hampir mati. Paragraf (10) berisi: istri siri sebagai pelaku perencanaan pembunuhan ditangkap polisi. Dia mengaku karena ditelantarkan sebagai seorang istri.

Bagian cerita terbangun atas tiga tahap, yaitu tahap awal cerita, awal konflik cerita, puncak konflik cerita, dan klimaks cerita. Awal cerita terdapat pada paragraf 3 dan 4; konflik cerita terdapat pada paragraf 5, 6, 7, dan 8; klimaks cerita terdapat pada paragraf 9, dan antiklimaks terdapat pada paragraf 10.

Penutup teks diakhiri dengan komentar pembuat berita cerita, yaitu pada paragraf (11) yang berbunyi: "Kalau capek kan bisa istirahat, kenapa repot". Artinya, jika capek menjadi istri yang tidak sah, ya berhenti saja menjadi istrinya, kenapa harus membunuh.

Struktur pada teks (1) sama dengan struktur pada teks (2) berikut. Selain itu, berdasarkan kajian pada semua data, strukturnya sama pada setiap teks *Nah Ini Dia*. Kesamaan itu ialah: (1) setiap teks berstruktur pembuka – isi – penutup. Pada pembuka teks berisi dua paragraf, paragraf pertama berisi ringkasan cerita yang memuat apa kejadiannya, siapa yang terlibat di dalamnya, bagaimana pemicu konflik, dan cara konflik itu berlangsung. Paragraf kedua pada prolog berisi latar situasi dan kondisi kejadian cerita yang bersifat umum yang relevan dengan cerita. Selanjutnya isi cerita terdapat pada paragraf ketiga hingga satu paragraf sebelum paragraf terakhir. Paragraf isi tersebut berisi cerita secara runtut dengan alur yang lurus, mulai dari awal hingga akhir cerita. Paragraf penutup (terakhir) diisi dengan komentar penulis atas kejadian cerita yang diberitakan. Untuk itu, teks selanjutnya dapat dicermati.

TEKS 2

Layu Sebelum Berkembang Baru Caleg Sudah "Senior"

Rabu, 2 Januari 2019 – 7:59 WIB

Pembuka cerita
(pengenalan tokoh dan inti cerita)

- (1) **MEMANG** kelewatan ulah Mulyakin, 43, oknum Caleg dari DIY ini. Jadi kader Partai Berkarya belum berkarya dalam masyarakat, malah bermesum dengan bini orang. Keruan saja dia ditangkap polisi di tempat mesum, dan DPD DIY pun langsung memecatnya. Ini kan sama saja jadi politisi layu sebelum berkembang.

(gambaran umum)

- (2) Jadi Caleg itu sebetulnya tak cukup dengan punya modal untuk pasang spanduk dan poster. Tapi juga perlu wawasan politik yang memadai, dan punya kadar moral yang tinggi. Tak hanya siap menolak sogok setelah duduk jadi anggota dewan, tapi juga pantang "nyogok" bini orang! Ini cacat moral yang tak bisa diterima dari kaca mata agama, hukum dan politik.

Isi

(awal cerita)

- (3) Agaknya Mulyakin tak sampai kesitu-situ pemahamannya. Ketika dia nyaleg lewat Partai Berkarya, hanya mengandalkan kemampuan uangnya belaka. Untuk mahar ke partai berapa, untuk sosialisasi berapa, dan saksi di TPS berapa. Padahal seorang Caleg lebih dari itu persyaratannya.
- (4) Di sela-sela kesibukan menggalang dukungan, Mulyakin ketemu dengan teman lama di SMP, namanya Ratih, 43. Rupanya di masa sekolah dulu pernah ada hati antara keduanya, sehingga pertemuan itu membuat "sedut-senut" jantung Mulyakin. Mereka pun saling berkomunikasi lewat HP. Ketika diketahui Ratih sedang bermasalah dengan suaminya, justru oleh Mulyakin dianggap sebagai peluang usaha non Oke OCE.

(cerita mulai berjalan)

- (5) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi sambung raga di sebuah hotel. Cintanya yang kandas 25 tahun lalu, terbayar

impas sudah. Ternyata meski ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten.

(awal konflik)

- (6) Entah berapa kali Mulyakin - Ratih menikmati "rajalele" daur ulang tersebut, lama-lama ketahuan oleh suami Ratih, Marjuki, 50. Kaget juga dia ada politisi yang mencoba mengacak-acak rumah tangganya. Dia mulai intensip memata-matai sepak terjang Ratih istrinya.

(puncak konflik)

- (7) Pertengahan Desember lalu terpantau Mulyakin -Ratih kencan di sebuah rumah kos-kosan Depok, Sleman. Polisi segera dihubungi Marjuki, dan penggerebekan. Dalam pemeriksaan diketahui bahwa keduanya sudah beberapa kali melakukan tindakan persetubuhan. Beruntung oknum Caleg Berkarya ini tidak ditahan, kecuali lapor seminggu dua kali.

(klimaks)

- (8) Naga-naganya karier Mulyakin sebagai Caleg kandas di tengah jalan. Sebab pihak DPD Berkarya takkan memberi pendampingan hukum. Bahkan jika sudah ada bukti-buktinya langsung ditindak (dipecat) dan dicoret dari DCT.

Penutup

(komentar penulis berita cerita)

- (9) Bagi Mulyakin, DCT jadi berarti: Daftar Calon Terpidana. (Harjo.Com/Gunarso TS)

Pembahasan teks 2 ialah sebagai berikut.

Pada pembukaan teks (paragraf 1) berisi pengenalan tokoh, yaitu Mulyakin (caleg DPRD DIY), istri orang, polisi, dan DPD DIY. Inti cerita ialah Mulyakin berpacaran dengan istri orang. Mereka tertangkap basah oleh suami dan aparat. Selanjutnya, Mulyakin ditangkap dan dicoret dari daftar caleg DPRD DIY.

Gambaran umum terdapat pada paragraf (2), yaitu standar kepribadian dan tingkah laku seorang calon legislatif.

Isi cerita dimulai dari paragraf (3), yaitu Mulyakin tidak memiliki standar perilaku yang baik sehingga (paragraf 4) ia memacari istri orang teman SMP-nya. Bahkan, mereka sampai tidur bersama (paragraf 5). Selanjutnya, pada paragraf (6), suami si perempuan mulai curiga bahwa istrinya berselingkuh. Untuk itu, pada paragraf (7) cerita mulai panas dengan mereka ditangkap basah di kamar berdua. Sebagai puncak cerita (klimaks cerita) pada paragraf 8, Mulyakin dipecat dari daftar calon tetap (DCT).

Sebagai penutup berita cerita, penulis memberikan komentar DCT berarti daftar calon terpidana.

3.2 Struktur Teks

Struktur teks "Nah Ini Dia" terdiri atas: pembuka teks, isi teks, dan penutup teks. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks "Nah Ini Dia" merupakan teks berita sehingga pembuka teks merupakan pembuka berita, isi teks merupakan isi berita yang berupa cerita, dan penutup teks merupakan penutup berita.

(1) pembuka teks

Pada pembuka teks berita dan yang diberitakan ialah sebuah cerita maka pada pembuka teks itu berisi (1) inti berita dan (2) ilustrasi yang bersifat umum.

(a) Inti berita Cerita/Ringkasan Cerita

Inti berita yang terletak pada awal teks sudah mencerminkan aspek teks berita, yaitu 5 W dan 1 H meskipun hanya satu paragraf. Berikut merupakan pembuka teks berita yang diisi dengan inti berita yang secara substansial berisi ringkasan berita cerita (masing-masing contoh berasal dari teks 1, 2, dan 3).

- (a1) JENGKEL betul Wayan Supadmi, 30, sebagai istri kedua Made Tantra, 50, warga Tabanan (Bali). Sudah 7 tahun tak kunjung wiwaha (nikah resmi) gara-gara suaminya

PNS. Merasa hanya digantung tanpa kejelasan, Wayan mencoba meracun suaminya, tapi yang kena malah istri pertama Made Tantra, untung tak sampai wasalam.

- (a2) **MEMANG** kelewatan ulah Mulyakin, 43, oknum Caleg dari DIY ini. Jadi kader Partai Berkarya belum berkarya dalam masyarakat, malah bermesum dengan bini orang. Keruan saja dia ditangkap polisi di tempat mesum, dan DPD DIY pun langsung memecatnya. Ini kan sama saja jadi politisi layu sebelum berkembang.

Pada teks (a1) terdapat *what*: kekesalan yang berujung percobaan pembunuhan, *who*: Wayan Supadmi dan made Tantra, *where*: di Bali, *when*: (tidak eksplisit), *why*: karena digantung nikah resmi, dan *how*: percobaan meracuni suami, tetapi gagal karena yang terkena istri sah suami sirinya.

Pada teks (a2) terdapat *what*: berselingkuh dengan istri orang lain, *who*: Mulyakin, *where*: di DIY, *when*: saat menjelang pemilihan anggota legislatif, *why*: pasangan selingkuh merupakan mantan pacar yang akan bercerai dengan suaminya dan dia sendiri sudah menduda, dan *how*: berselingkuh di tempat mesum digerebek, dan akhirnya dia dipecat sebagai caleg.

Pada teks inti berita tersebut sudah mencerminkan inti cerita yang akan diberitakan karena sudah mencerminkan kehadiran 5 W dan 1H meskipun kadang ada aspek yang tidak eksplisit. Ketidakeksplisitan tersebut disebabkan unsur itu tidak terlalu penting atau tidak sebagai pokok yang harus diberitakan. Selain itu, adanya pembuka teks yang berisi ringkasan cerita itu dapat menandai bahwa teks itu merupakan teks berita.

(b) Gambaran umum

Gambaran umum yang dimaksud dalam tulisan ini ialah peraturan, norma, atau kebiasaan pada umumnya yang relevan dengan cerita yang diberitakan ini. Untuk itu, berikut merupakan gambaran umum dari masing-masing ketiga teks "Nah Ini Dia".

- (b1) PNS dilarang poligami, karena ada PP-10 tahun 1981 yang mengaturnya. Kenapa PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara), karena pegawai negeri itu rata-rata bergaji kecil. Bini satu saja bikin repot, apa lagi poligami pastilah ekonomi kedodoran. Agar nikmat iman berbanding lurus dengan nikmat seks, banyak juga yang mengakali PP tersebut dengan kawin siri.

- (b2) Jadi Caleg itu sebetulnya tak cukup dengan punya modal untuk pasang spanduk dan poster. Tapi juga perlu wawasan politik yang memadai, dan punya kadar moral yang tinggi. Tak hanya siap menolak sogok setelah duduk jadi anggota dewan, tapi juga pantang "nyogok" bini orang! Ini cacat moral yang tak bisa diterima dari kacamata agama, hukum dan politik.

Pada teks (b1), gambaran umum berupa adanya peraturan yang melarang PNS berpoligami. Gambaran umum tersebut menjadi pijakan pembuat berita untuk menyusun strategi relevansi antara sebuah peraturan dan pokok berita. Peraturan larangan poligami itu yang menjadi landasan adanya fakta digantungnya istri siri yang tidak kunjung dinikahi secara resmi.

Pada teks (b2), gambaran umum berupa syarat caleg harus berwawasan luas, bermoral bagus, dan beretika baik. Gambaran umum tersebut sebagai landasan pembuatan berita bahwa kelakuan sang caleg tersebut merupakan hal yang kontraproduktif dengan posisinya sebagai caleg. Dengan demikian, pantaslah jika caleg tersebut dipecat sebagai caleg.

Pembuka cerita yang berisi gambaran umum tersebut merupakan ilustrasi cerita yang akan diberitakan selanjutnya.

(2) Isi teks

Isi teks pada wacana berita ini ialah cerita utuh dari awal hingga akhir, dan semua cerita yang diberitakan pada teks "Nah Ini Dia" beralur lurus (tanpa ada permainan alur seperti halnya pada wacana narasi). Cerita yang diberitakan ini terdiri atas: awal cerita,

awal konflik, puncak konflik, dan klimaks cerita. Rincian tersebut merupakan aspek-aspek dalam sebuah teks narasi, tetapi penceritaannya seperti berita sehingga semua teks dalam koridor teks berita. Pada bagian isi teks berita yang merupakan berita cerita, terdapat empat bagian, yaitu (1) awal cerita, (2) awal konflik, (3) puncak konflik atau puncak cerita, dan (4) klimaks cerita.

(a) Awal cerita

Yang dimaksud dengan awal cerita di sini ialah pada awal cerita dijelaskan latar masalah atau awal masalah yang nantinya akan menimbulkan konflik. Berikut ialah tiga teks yang telah diidentifikasi sebagai awal cerita. Berikut adalah awal cerita dari tiga teks ceritatersebut.

(a1) Made Tantra warga Tabanan Bali, agaknya termasuk oknum PNS yang mencoba mengakali PP No. 10 tahun 1981 itu. Mau kawin kedua kalinya secara terang-terangan takut dipecat, tapi tak menikahi gadis yang diincarnya juga merasa rugi besar. Maka jalan aman pun ditempuhnya, yakni menikah tidak resmi yang dalam Islam disebut siri.

(a2) Agaknya Mulyakin tak sampai kesitu-situ pemahamannya. Ketika dia nyaleg lewat Partai Berkarya, hanya mengandalkan kemampuan uangnya belaka. Untuk mahar ke partai berapa, untuk sosialisasi berapa, dan saksi di TPS berapa. Padahal seorang Caleg lebih dari itu persyaratannya.

Pada teks (a1) dijelaskan bahwa siapa tokoh (Made Tantra), ada apa dengan dia (menikah siri dengan wanita selain istrinya). Pada teks (a2) dijelaskan bahwa Mulyakin (caleg) tidak memiliki bekal ilmu dan moral sebagai caleg.

Jabaran pada teks awal cerita hanya menggambarkan dasar cerita dari sifat atau kondisi yang dianggap kurang baik si pelaku yang nantinya akan menyebabkan timbulnya konflik. Deskripsi itu datar, hanya gambaran buram seseorang yang menjadi pelaku atau yang ditokohkan dalam berita cerita itu.

Selanjutnya, berdasarkan kondisi pada awal cerita, timbul konflik (masalah).

(b) awal konflik

Yang dimaksud dengan awal konflik di sini ialah atau masalah mulai muncul akibat kondisi buram pada awal cerita, seperti berikut.

(b1) Namun dalam prakteknya, jadi korban kawin siri itu tidak nyaman. Ada apa-apa yang diutamakan istri pertama, bini kedua hanya jadi pelengkap penderita. Begitu pula amplop gaji, semua full untuk bini pertama. Wayan Supadmi hanya dapat uang dari tangan suami, bukan ambil sendiri pakai kartu ATM setebal tempe mendoan.

(b2) Entah berapa kali Mulyakin - Ratih menikmati "rajalele" daur ulang tersebut, lama-lama ketahuan oleh suami Ratih, Marjuki, 50. Kaget juga dia ada politisi yang mencoba mengacak-acak rumahtangganya. Dia mulai intensip memata-matai sepak terjang Ratih istrinya.

Pada teks (b1) konflik mulai muncul dengan istri siri merasa tidak nyaman sebagai istri yang tidak sah. Pada teks (b2) konflik mulai muncul dengan perselingkuhan. Mulyakin mulai dicurigai oleh suami pasangan selingkuhnya. Tampak sekali bahwa awal konflik itulah yang akan berkembang menjadi puncak konflik.

(c) Puncak konflik (puncak cerita)

Puncak konflik di sini ialah permasalahan betul-betul genting. Artinya, terjadi sesuatu yang dianggap efek dari konflik yang ada, seperti berikut.

(c1) Tapi sial, perhitungan Wayan Supadmi meleset total. Yang pertama kali minum air mineral galonan itu justru istri pertama suaminya, Nengah Sukreni, 45. Langsung dia klepeg-klepeg dengan keluhan perut serasa terbakar. Untung saja berkat pertolongan cepat pihak Rumah Sakit, nyawa Nengah bisa diselamatkan.

(c2) Pertengahan Desember lalu terpantau Mulyakin -Ratih kengan di sebuah rumah

kos-kosan Depok, Sleman. Polisi segera dihubungi Marjuki, dan penggerebekan. Dalam pemeriksaan diketahui bahwa keduanya sudah beberapa kali melakukan tindakan persetubuhan. Beruntung oknum Caleg Berkarya ini tidak ditahan, kecuali lapor seminggu dua kali

Pada teks (c1) puncak konfliknya ialah istri siri berniat meracuni suaminya, tetapi yang terkena racun ialah istri sahnya. Pada teks (c2) puncak konfliknya ialah penggerebekan pasangan selingkuh. Selanjutnya, puncak konflik itu mengakibatkan adanya klimaks cerita, atau penutup cerita yang merupakan akibat adanya konflik (masalah).

(d) klimaks cerita

Klimaks cerita pada kajian ini ialah segala akibat, efek, atau konsekuensi dari masalah yang ada, dari konflik yang memulai, dan dari konflik yang memuncak.

(d1) Polisi segera mengadakan penyelidikan. Hasilnya, hanya dalam tempo jam-jaman sudah menemukan pelakunya. Dalam pemeriksaan Wayan Supadmi mengakui tega mau racuni suami karena dendam ditelantarkan sebagai istri. "Tujuh tahun saya digantung, tanpa nikah resmi. Capek, kan jadinya?" kata Wayan Supadmi buka kartu.

(d2) Naga-naganya karier Mulyakin sebagai Caleg kandas di tengah jalan. Sebab pihak DPD Berkarya takkan memberi pendampingan hukum. Bahkan jika sudah ada bukti-buktinya langsung ditindak (dipecat) dan dicoret dari DCT.

Klimaks cerita pada teks (d1) ialah Wayan Supadmi akhirnya ditangkap polisi dan pada teks (d2) Mulyakin dicoret dari DCT (daftar calon tetap).

(3) penutup teks berita (komentar atas cerita)

Penutup berita ialah komentar penulis berita atas berita cerita yang ditulisnya, seperti berikut.

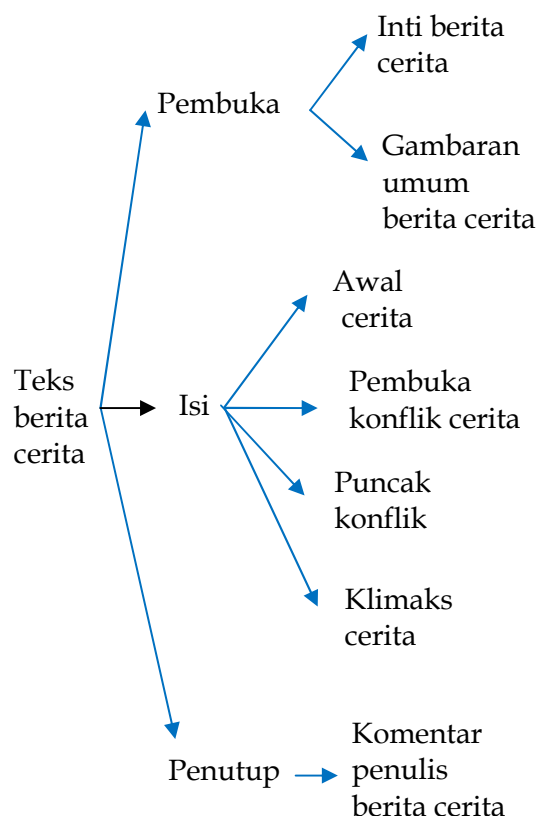
(a1) Kalau capek kan bisa istirahat, kenapa repot? (* / Gunarso TS)

(a2) Bagi Mulyakin, DCT jadi berarti: Daftar Calon Terpidana. (Harjo.Com / Gunarso TS)

(a3) Nggak usah cerai, suami tiap hari kasih makan

Komentar (a1) ditujukan kepada istri siri yang merasa capek dan kesal hanya menjadi istri siri, komentar dan sarannya, "Ya berhenti saja menjadi istri siri alias minta cerai saja". Komentar (a2) ditujukan pada Mulyakin yang dicoret dari DCT (daftar calon tetap), tetapi dikomentari bahwa DCT ialah daftar calon terpidana karena ia ditangkap polisi.

Dari keseluruhan jabaran struktur teks "Nah Ini Dia" tersebut dapat digambarkan diagramnya, seperti berikut.



3.3 Gaya Bahasa pada Teks

Setiap wacana, pada umumnya terdapat gaya bahasa sebagai ekspresi komunikasi yang ingin dicapai. Ada gaya bahasa makro, yaitu gaya pemberitaan atau gaya penceritaan pada keseluruhan teks dan ada gaya bahasa mikro, yaitu gaya bahasa kalimat dan diksi. Gaya bahasa secara makro, dalam kajian ini disebut sebagai gaya bahasa teks atau konteks dan

gaya bahasa secara mikro, dalam kajian ini disebut sebagai gaya bahasa bagian teks (pada kalimat dan diksi).

(1) Gaya Bahasa Teks dalam Konteks

Karena teks ini berupa teks berita sehingga gaya bahasa penyampaiannya bersifat lugas, jelas, dan runtut. Kelugasannya ditunjukkan dengan ceritanya apa adanya; kejelasannya ditunjukkan dengan detailnya peristiwa yang diberitakan; dan keruntutan ditunjukkan dengan alur peristiwa yang diberitakan dari deskripsi latar belakang masalah, aal konflik, puncak konflik, klimaks cerita, dan penutup berita. Selain itu, teks ini memiliki kelengkapan 5 W + 1 H, sebagai syarat indentifikasi teks berita.

(2) Gaya Bahasa Bagian Teks

Pada pembahasan gaya bahasa bagian teks (gaya bahasa mikro) tercakupi gaya bahasa sintaktis dan gaya bahasa diksi.

a) Gaya Bahasa Sintaktis

Gaya bahasa sintaktis ialah gaya bahasa yang terekspresikan dalam wujud kalimat, seperti berikut.

- (1) Ny. Lanjar warga Batang-batang Sume-nep, merupakan emak-emak militan di kampungnya. Bukan militan untuk jadi pendukung Capres, tapi militan dalam hal berburu PIL (Pria Idaman Lain). Bagaimana tak disebut militan, sebab dalam usia kepala empat, dia masih demen berpetualang dalam asmara. **Ibarat menu makanan, biasanya di rumah hanya masak sayur lodeh, di luaran bisa mendapatkan rujak cingur Surabaya atau empal gentong Cirebon.**

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa perumpamaan, yaitu wanita diumpamakan atau diibaratkan sebagai **sayur lodheh, rujak cingur**, atau **empal gentong**. Wanita sebagai istrinya diibaratkan sebagai sayur *lodheh* yang setiap hari ada di rumah, sedangkan wanita lain selain istrinya diibaratkan sebagai *rujak cingur* atau *empal gentong* yang berada di luar rumah. Wanita

yang di luar rumah tersebut tentu saja dianggap lebih baik (cantik atau muda) daripada istrinya sehingga diibaratkan seperti *rujak cingur* atau *empal gentong* yang dianggap lebih enak daripada sayur *lodheh*. Namun, perumpamaan tersebut terangkum dalam satu kalimat dengan ditopang dengan kata kunci "ibarat menu makanan" (**Ibarat menu makanan, biasanya di rumah hanya masak sayur lodeh, di luaran bisa mendapatkan rujak cingur Surabaya atau empal gentong Cirebon**).

- (2) Tapi celaka 13, meski Lanjar-Joned sudah begitu rapi mengemas perselingkuhannya, lama-lama Murdoyo mencium juga skandal istrinya. Tapi karena belum ditemukan dua alat bukti yang cukup, Murdoyo belum meningkatkan ke penyidikan. **Hanya saja sepak terjang istrinya selalu dicermati dengan seksama dalam tempo sesingkat-singkatnya.**

Kalimat pada contoh teks tersebut bergaya bahasa perumpamaan dalam wujud kalimat: **Hanya saja sepak terjang istrinya selalu dicermati dengan seksama dalam tempo sesingkat-singkatnya**. Perumpamaan itu ditunjukkan dengan kelakuan sama dengan **sepak terjang** (diumpamakan seperti pemain bola) dan **dicermati dengan saksama dalam tempo sesingkat-singkatnya** (diumpamakan seperti kemerdekaan yang dicermati dengan saksama, seperti pada naskah pidato proklamasi). Hanya, gaya bahasa perumpamaan tidak menggunakan kata **ibarat** yang hadir secara eksplisit.

- (3) Ternyata Wayan Supadmi tak keberatan, karena kala itu berpendapat, dengan nikah siri ibarat SIM merupakan SIM sementara. Tak sah dari kacamata negara, tapi sah secara agama. **Ibarat kendaraan, sudah sah dikendarai, meski tak ada nopol dan STNK-nya. Mau ngebut atau main klakson tet toot, tet toot tiap hari tak ada yang melarang.**

Gaya bahasa yang dominan ada pada teks "Nah Ini Dia" ialah gaya bahasa perumpamaan. Gaya itu, antara lain dapat dieksplisitkan dengan adanya kata ibaratnya,

umpamanya, dsb., seperti pada teks tersebut, **Ibarat kendaraan, sudah sah dikendarai, meski tak ada nopol dan STNK-nya. Mau ngebut atau main klakson tet toot, tet toot tiap hari tak ada yang melarang.** Konteks bahwa sudah menikah siri, meski baru sah secara agama, apa pun yang dilakukan bukan lagi dosa. Ibarat sudah dapat SIM, sudah bebas berkendara. Gaya bahasa perumpamaan itu juga ditandai dengan kata **ibarat** atau **seperti**, seperti contoh berikut.

- (4) Jika dipikir-pikir, kaum lelaki itu kadang **seperti ayam jago**. Setiap melihat wanita cantik, inginnya mau dikawini saja.

Gaya bahasa perumpamaan pada teks tersebut ditandai dengan kata **seperti**, yakni kaum lelaki diumpamakan atau diibaratkan seperti ayam jantan, yang jika melihat ayam betina, rasanya ingin mengawini si betina itu.

- (5) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi sambung raga di sebuah hotel. Cintanya yang kandas 25 tahun lalu, terbayar impas sudah. **Ternyata meski ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelunggu, Klaten.**

Gaya bahasa perumpamaan menjadi kekhasan wacana "Nah Ini Dia" dan dengan penanda kata **ibarat** untuk mempertegas ada perumpamaan atas peristiwa yang terjadi pada berita cerita tersebut. **ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelunggu, Klaten.** Wanita selingkuhannya dalam teks tersebut diumpamakan atau diibaratkan sebagai nasi sisa, tetapi dari beras rajalele sehingga wanita itu (meskipun bekas orang lain) ia masih cantik molek dan seksi.

Tampaknya gaya bahasa perumpamaan ada hampir pada setiap teks "Nah Ini Dia". Gaya bahasa itu digunakan untuk mengibaratkan sesuatu peristiwa atau seseorang dengan benda lain dengan efek jenaka.

(b) Gaya Bahasa Diksi

Gaya bahasa yang ada pada teks "Nah Ini Dia" ada pada kalimat dan pada diksi. Yang dimaksud dengan gaya bahasa pada diksi ialah kata-kata yang lain di sekitarnya merupakan kata biasa, tetapi ada kata-kata yang bergaya, seperti contoh berikut.

- (1) Kenapa Ny. Lanjar berburu PIL, ada apa dengan suaminya? Soal **materil** memang apa-apa ada di rumah, tapi soal **onderdil**, boleh dikata Murdoyo ini sudah tak ada apa-apanya. Sesuai dengan namanya, "mur"-nya sudah tanpo doyo (tak bertenaga). Padahal Lanjar sebagai wanita yang masih enerjik, masih mendambakan **kehangatan malam**.

Dalam teks tersebut kata **materil** bermakna "ekonomi atau harta benda kekayaan", tetapi kata **onderdil** sebagai gaya bahasa, selain untuk asonansi dengan **materil**, kata **onderdil** tersebut sebagai penyebutan secara jenaka terhadap makna 'kejantanan'.

- (2) Jika sekedar mencari kehangatan, sebetulnya di rumah ada juga **kompur**. Kehangatan yang dibutuhkan Lanjar memang lain daripada yang lain, tapi semua lelaki dan wanita sangat membutuhkan.

Pemilihan kata **kompur** dalam teks tersebut sebagai gaya bahasa kolokatif yang merujuk pada sesuatu yang menghangatkan. Kata **kompur** tersebut juga mampu menimbulkan efek jenaka.

- (3) Ketemulah dia dengan anak muda bernama Joned, 25. Ternyata dia mampu menjawab segala tantangan Lanjar. Baik **tongkrongan** maupun **tangkringan**, si berondong ini sangat memadai.

Pemilihan kata **tongkrongan** dan **tangkringan**, selain sebagai gaya bahasa persamaan bunyi, tetapi juga sebagai gaya bahasa simbolis. Kata **tongkrongan** dan **tangkringan** bernuansa makna 'kemampuan memuaskan nafsu syahwat lawan jenisnya'. Meskipun makna kata-kata tersebut menyerempet pornografi, efek porno hilang karena didominasi oleh efek kejenakaan.

- (4) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi **sambung raga** di sebuah hotel.

Pemilihan kata **sambung raga** sebenarnya bukan hal yang stilistik, tetapi kejelian penulis memilih kata lain daripada biasanya. Secara umum digunakan kata **hubungan badan**, tetapi dengan kemampuan jurnalistik penulisnya akan kekayaan pemilihan makna dan kata, digunakan kata **sambung raga** yang sebenarnya bersinonim dengan hubungan badan.

- (5) Wayan Supadmi hanya dapat uang dari tangan suami, bukan ambil sendiri pakai kartu ATM setebal **tempe mendoan**.
- (6) Entah berapa kali Mulyakin - Ratih menikmati "**rajalele**" **daur ulang** tersebut, lama-lama ketahuan oleh suami Ratih, Marjuki, 50.

Penggunaan kata **tempe mendoan** sebagai perumpamaan tebalnya uang. Demikian juga kata **rajalele**, kata itu sebagai perumpamaan sesuatu yang berkelas, baik, dan bermutu meskipun diumpakan pula sudah daur ulang "sudah bekas orang lain".

- (7) Sampai 7 tahun perkawinan, nasib Wayan Supadmi tetap **digantung**, tapi selalu diajak masuk dalam **sarung**.

Gaya bahasa pada teks tersebut ialah gaya bahasa asonansi, yaitu perulangan bunyi akhir kata, yaitu bunyi ung pada **digantung** dan **sarung**. Namun, tetap ada gaya bahasa perumpamaan, yaitu diajak masuk dalam **sarung**. Kata **sarung** itu merupakan perumpamaan makna 'berhubungan badan antara suami dan istri'.

- (8) Murdoyo yang tak menduga akan kejayaan istri. Langsung saja diminum dan hasilnya...., dia kejang-kejang dan **wasalam**.

Hampir setiap kata yang bermakna 'meninggal dunia', dalam teks "Nah Ini Dia" digunakan kata **wasalam**. Kata **wasalam** memiliki nuansa makna sebagai 'penutup silaturahmi'. Penggunaan kata itu sebagai gaya bahasa analogi atau persamaan makna, tetapi memiliki nuansa 'jenaka'. Tampaknya penggunaan gaya bahasa dalam bentuk diksi

dapat menghidupkan cerita menjadi lucu atau jenaka.

Sebenarnya berita cerita dalam teks "Nah Ini Dia" merupakan berita tentang cerita permasalahan rumah tangga yang dramatis. Kisah ceritanya sebenarnya tragis, memilukan, dan berakhir tidak menyenangkan. Namun, penceritaannya dikemas dalam bentuk parodi dan sedikit komedi sehingga yang hadir di hadapan pembaca sebagai sebuah berita cerita yang lucu, asyik, dan menggelikan. Bahkan, unsur kesedihan hilang sehingga melunturkan empati pembaca karena yang muncul dari pembaca berupa rasa lucu dan terhibur. Hal itu disebabkan oleh kemasannya teks cerita membiaskan efek jenaka. Kejenakaan teks "Nah Ini Dia" disebabkan oleh banyaknya gaya bahasa yang muncul, baik dalam konteks kalimat maupun dalam diksi. Selain itu, teks "Nah Ini Dia" menjadi wacana humor karena banyaknya plesetan yang membiaskan efek humor.

Plesetan pada wacana "Nah Ini Dia", contohnya sebagai berikut.

- (1) Wayan pernah menagih pada suaminya, kapan diwihaha? Tapi jawab Made Tantra muter-muter tidak jelas, macam Timses Capres dalam talk show di TV swasta. Sampai 7 tahun perkawinan, nasib Wayan Supadmi tetap digantung, tapi selalu **diajak masuk dalam sarung**.
- (2) Ketemulah dia dengan anak muda bernama Joned, 25. Ternyata dia mampu menjawab segala tantangan Lanjar. **Baik tongkrongan maupun tangkringan**, si berondong ini sangat memadai.
- (3) Awalnya berkomunikasi lewat HP, kini dilanjutkan dengan komunikasi **sambung raga** di sebuah hotel. Cintanya yang kandas 25 tahun lalu, terbayar impas sudah. Ternyata meski ibarat nasi tinggal restan, masih mengasyikkan juga. **Masih pulen dan menul-menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten**.

Pada teks (1), ungkapan **diajak masuk dalam sarung**; pada teks (2), ungkapan **Baik tongkrongan maupun tangkringan**; dan pada teks (3), ungkapan **masih pulen dan menul-**

menul macam beras Rajalele dari Ndelanggu, Klaten tersebut merupakan gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek humor. Namun, efek humor itu muncul karena berasosiasi dengan hal yang berbau porno, khususnya yang berbau seksualitas. Setakat ini, dalam masyarakat umum, hal yang berbau atau bernuansa makna seksualitas dapat menjadi komoditi humor, apalagi jika diungkapkan secara implisit, seperti yang terjadi pada teks “Nah Ini Dia”. Untuk itu, gaya bahasa atau ungkapan implisit yang berkaitan dengan seksualitas, tampaknya menjadi daya tarik wacana “Nah Ini Dia”.

4. Penutup

Teks berita “Nah Ini Dia” memiliki keteraturan struktur makro, yaitu semua dimulai dengan **pembuka berita** (ringkasan berita, gambaran umum)—**isi berita** (pembuka cerita, pembuka konflik cerita, puncak konflik cerita, klimaks cerita)—**penutup berita** (komentar penulis berita). Urutan itu menjadi pakem dan kekhasan teks “Nah Ini Dia”. Selain itu struktur mikro teks “Nah Ini Dia” juga memiliki kekhasan ungkapan kata-kata (diksi) dan klausa (kalimat) yang jenaka, hidup, dan sedikit nakal. Dengan itu, teks “Nah Ini Dia” merupakan wacana yang unik.

Keunikan itu terbangun sebagai wadah keseluruhan berupa teks berita karena pemberitaan suatu peristiwa (kasus rumah tangga) yang cara pemberitaannya fakta diurutkan menjadi rangkaian cerita yang kronologis. Namun, teks itu bukan teks narasi, tetapi suatu cerita yang diceritakan. Gaya penulisan berita cerita itu hidup, jenaka, dan menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, pemuatan teks “Nah Ini Berita” merupakan teks yang lain daripada yang lain, unik, dan menarik.

Selain itu, teks “Nah Ini Dia” selain memiliki nuansa humor, juga memiliki nuansa kritik sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Nuansa itu dapat berupa teguran, sindiran, atau sekadar gambaran masyarakat saat itu. Dengan demikian, teks

“Nah Ini Dia” menjadi bacaan yang berbobot, sarat makna dan sarat hiburan.

Daftar Pustaka

- Abadi, Hermawan Septian. 2017. “Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault.” *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 2, No. 167–178.
- Fairclough, Norman. 2010. *DAY 1 CHAPTER 2 Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*.
- Hendariningrum, Retno. 2017. “Textual Analysis of the Jakarta Post Online Representation of Presidential Candidates in Indonesia.” *Jurnal Humaniora* 28 (3): 339. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22288>
- Hermandra. 2018. “Manifestasi Kaidah Kebahasaan dalam Surat Kabar Pekanbaru Pos, Koran Riau, dan Riau Pos (Manifestation of Language Rules in Newspapers.” *Metalingua* Vol. 16 (2): 193–200. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.278>
- Maryanto. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik (SMA/MA/MAK Kelas XII Semester 1*.
- Nosoichah, Chrumatin, and Mulyadi. 2019. “Idiom dan Metafora pada Lirik Lagu ‘Jaran Goyang.’” *Metalingua* 18 (2): 95–102. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.360>
- Putu Wijana, I. Dewa. 2015. “Metaphor of Colors in Indonesian.” *Jurnal Humaniora* 27 (1): 3. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6397>
- Ratnawati, Hana Dwi. 2019. “Karakteristik Tuturan Humor.” *Belajar Bahasa* 4 (2): 187. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2557>

- Riyadi, Devi Kurniasari. 2019. "Representasi terhadap Tukang Parkir dalam Petisi 'Malang Darurat Parkir' (Sebuah Analisis Wacana Kritis)." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 8 (2): 237.
<https://doi.org/10.26499/rmh.v8i2.984>
- Sabardila, Atiqa, I. Dewa Putu Wijana, and . Suhandano. 2017. "Packaging Differences of News Content on Title." *Jurnal Humaniora* 29 (1): 94.
<https://doi.org/10.22146/jh.22570>
- Sukesti, Restu. 2015. "Cara Pandang terhadap Wanita pada Pemakaian Bahasa Bahasa dalam Majalah Pria dan Majalah Wanita." *Widyaparwa* Vol. 43 (2): 165-76.
- Wahyuwibowo, Indiwano. 2014. *Media dan Terorisme*.
- Wahyuwibowo, Indiwano Seto. 2015. *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*.
- Yulianti, Andi Indah, and Winci Firdaus. 2019. "Ungkapan Keprihatinan dalam 'Maklumat Akal Sehat' (Analisis Wacana Kritis terhadap Maklumat Rocky Gerung Dkk)." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 8 (1): 93-109.
<https://doi.org/10.26499/rmh.v8i1.961>